Jurnal IPTEK Bagi Masyarakat, Vol. 4, No. 3, (2025), 268-283 e-ISSN: 2807-7253
Doi: https://doi.org/10.55537/j-ibm.v4i3.1116 p-ISSN: 2807-7261

Empowering Rural Communities Through Bamboo Weaving Training and Digital Marketing for Sustainable Economic Growth

(Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan Melalui Pelatihan Anyaman Bambu dan Pemasaran Digital untuk Pertumbuhan Ekonomi yang Berkelanjutan)

Harris Effendi [a,1*], Dida Nurhaida [b,2], Ekananda Haryadi [a,3]

[a] *Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Trisakti, Jakarta, 11440, Indonesia*
[b] *Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trisakti, Jakarta, 11440, Indonesia*

E-mail: [1]harris_effendi@trisakti.ac.id, [2]dida.nurhaida@trisakti.ac.id, [3]ekananda@trisakti.ac.id

*Corresponding Author.
E-mail address: harris_effendi@trisakti.ac.id (H. Effendi).

Received: April 19, 2025 | Revised: April 24, 2025 | Accepted: April 24, 2025

Abstract: *The bamboo weaving craft training program in Sikulan Village, Jiput, Pandeglang, Banten, aims to empower the community by enhancing technical and entrepreneurial skills based on local potential. This initiative is driven by the underutilization of bamboo as an economic commodity, despite its abundant availability in the village environment. The method used is Participatory Rural Appraisal (PRA), applying a participatory approach in the planning, implementation, and evaluation stages. The training was conducted in three phases: entrepreneurship socialization; technical training on bamboo weaving and digital marketing; and outcome evaluation. A total of 20 participants were actively involved and showed high enthusiasm, with an attendance rate of 95%. The training materials covered basic weaving techniques, product design, social media use for promotion, and simple business planning. Evaluation results indicated a significant improvement in pre-test and post-test scores, as well as in the quality of the craft products produced. More than 50 products were created by participants, and one new business group was formed after the training. Additionally, the Instagram account @sinar.sikulan was successfully launched as a digital showcase for the products. This training not only enhanced the community's technical skills but also encouraged the emergence of new economic opportunities and strengthened local cultural identity through creative economy strategies. In conclusion, the training effectively increased community capacity and can be replicated as a sustainable village empowerment model.*

Keywords: *bamboo weaving craft; community empowerment; creative economy; digital marketing; local entrepreneurship.*

Abstrak: *Program pelatihan kerajinan anyaman bambu di Desa Sikulan, Jiput, Pandeglang, Banten, bertujuan untuk memberdayakan masyarakat melalui peningkatan keterampilan teknis dan kewirausahaan berbasis potensi lokal. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh rendahnya pemanfaatan bambu sebagai komoditas ekonomi, meskipun ketersediaannya melimpah di lingkungan desa. Metode yang digunakan adalah Participatory Rural Appraisal (PRA), dengan pendekatan partisipatif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Pelatihan dilakukan dalam tiga tahap, yaitu sosialisasi kewirausahaan; pelatihan teknis anyaman bambu dan pemasaran digital; serta evaluasi hasil. Sebanyak 20 peserta terlibat aktif dalam pelatihan ini dan menunjukkan antusiasme tinggi, dengan tingkat kehadiran mencapai 95%. Materi yang diberikan mencakup teknik dasar anyaman, desain produk, penggunaan media sosial untuk promosi, dan perencanaan usaha sederhana. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan pada skor pre-test dan post-test keterampilan, serta kualitas produk kerajinan yang dihasilkan. Total lebih dari 50 produk diciptakan peserta, dan satu kelompok usaha baru terbentuk pasca pelatihan. Selain itu, akun Instagram @sinar.sikulan berhasil dibuat sebagai etalase digital produk. Pelatihan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis masyarakat, tetapi juga mendorong munculnya peluang ekonomi baru dan memperkuat identitas budaya lokal melalui strategi ekonomi*

© 2025 The Author(s). Published by Ali Institute of Research and Publication. This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike (CC BY-NC-SA) license.

kreatif. Kesimpulannya, pelatihan ini efektif dalam meningkatkan kapasitas masyarakat dan dapat direplikasi sebagai model pemberdayaan desa yang berkelanjutan.
Kata kunci: *ekonomi kreatif; kewirausahaan lokal; kerajinan anyaman bambu; pemasaran digital; pemberdayaan masyarakat.*

Pendahuluan

Desa Sikulan merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Jiput, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten. Desa ini memiliki kondisi geografis dan ekologis yang kaya akan potensi sumber daya alam, salah satunya adalah tanaman bambu yang tumbuh secara alami dan melimpah di lahan pekarangan serta kebun milik warga. Keberadaan bambu yang tersebar luas ini seharusnya dapat dimanfaatkan sebagai potensi ekonomi alternatif, terutama dalam mendorong pengembangan ekonomi kreatif berbasis sumber daya lokal. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pemanfaatan bambu oleh masyarakat masih sangat terbatas, umumnya hanya digunakan untuk keperluan rumah tangga seperti pembuatan pagar, alat bantu pertanian, dan konstruksi sederhana. Sementara itu, pemanfaatan bambu sebagai bahan kerajinan masih terbatas pada produk tradisional seperti aseupan (wadah menanak nasi), tampah, besek, kukusan, caping, bakul, dan rengka. Potensi bambu yang besar belum dimanfaatkan secara optimal untuk menghasilkan produk kerajinan yang bernilai ekonomi tinggi dan sesuai dengan tren pasar saat ini (Kurniawan et al., 2023).

Gambar 1. Berbagai jenis dan ukuran bambu.yang tumbuh subur di Desa Sikulan

Gambar 1 memperlihatkan berbagai jenis bambu yang tumbuh subur di Desa Sikulan, yang menjadi bagian penting dari potensi alam desa ini. Bambu di daerah ini memiliki berbagai ukuran dan jenis yang dapat dimanfaatkan untuk kerajinan tangan, namun sayangnya potensi ini belum tergarap secara optimal. Sebagai fenomena umum, secara nasional potensi bambu sering kali belum tergarap maksimal, padahal Indonesia merupakan salah satu negara dengan keragaman jenis bambu tertinggi di dunia. Menurut laporan dari Kamar Dagang dan Industri Indonesia (KADIN), Indonesia memiliki keanekaragaman bambu yang tinggi, dengan 162 dari 1.439 spesies bambu di dunia ditemukan di Indonesia. Namun, potensi bambu ini masih belum dimanfaatkan secara optimal (ANTARA News, 2023). Minimnya pengembangan nilai tambah pada produk bambu menyebabkan sebagian besar masyarakat desa belum melihat kerajinan bambu sebagai sektor ekonomi potensial. Hal ini mendorong urgensi pelatihan untuk merancang model pemberdayaan yang mampu menjawab tantangan tersebut, terutama dalam konteks lokal seperti di Desa Sikulan. Beberapa studi menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan kerajinan bambu dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat desa. Misalnya, pelatihan diversifikasi produk kerajinan bambu di Desa Sirkandi, Banjarnegara, berhasil meningkatkan produktivitas serta pendapatan kelompok perajin (Sarno, 2018). Sementara itu, pengembangan ekonomi kreatif berbasis bambu di Dusun Ketos melalui inovasi produk bambu bernama Bamboo Craft Kreasi d'Ketos juga menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan dan pemasaran

hasil kerajinan lokal (Sumiati et al., 2024). Studi lain di Desa Seketi, Sidoarjo, menekankan pentingnya pelatihan berkelanjutan dan pendampingan dalam pemberdayaan masyarakat melalui kerajinan bambu (Prasetya & Ma'ruf, 2019). Temuan-temuan tersebut menggarisbawahi pentingnya desain program yang kontekstual dan berkelanjutan dalam pengembangan potensi lokal seperti yang diupayakan dalam kegiatan ini.

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat Universitas Trisakti (lihat Gambar 2), ditemukan bahwa masyarakat belum memiliki pemahaman dan keterampilan yang memadai dalam mengolah bambu menjadi produk kerajinan dan barang-barang yang bernilai ekonomi. Kondisi ini juga diperkuat oleh keterangan Kepala Desa Sikulan, yang menyebutkan bahwa mayoritas penduduk usia produktif masih menggantungkan hidup pada sektor pertanian musiman. Ketergantungan pada sektor ini membuat pendapatan masyarakat tidak stabil dan sangat dipengaruhi oleh siklus tanam dan panen. Dengan kondisi ekonomi yang rentan dan kurangnya diversifikasi sumber penghasilan, pengembangan usaha kerajinan berbasis bambu menjadi peluang strategis yang perlu digarap secara serius.

Gambar 2. Tim PkM Universitas Trisakti saat survei awal

Bambu merupakan material yang ramah lingkungan, cepat tumbuh, dan memiliki nilai ekonomi yang tinggi apabila diolah dengan baik. Di berbagai daerah di Indonesia, bambu telah dimanfaatkan sebagai bahan baku utama dalam industri kerajinan rumah tangga, interior, furnitur, serta produk kreatif yang bernilai jual tinggi, baik di pasar domestik maupun mancanegara (Muslih et al., 2020; Wiradarmo et al., 2022). Selain aspek ekonomi, produk kerajinan bambu juga memiliki dimensi budaya karena merepresentasikan kearifan lokal dan warisan tradisional yang dapat menjadi daya tarik wisata (Abadi et al., 2024; Dwiridhotjahjono et al., 2020; Maharani & Setyowati, 2023; Zhang & de Bont, 2023). Namun, warisan ini semakin terancam punah karena minimnya regenerasi pengrajin dan keterbatasan akses terhadap pelatihan keterampilan, terutama bagi generasi muda. Padahal, anyaman bambu memiliki nilai ekonomi tinggi serta potensi pasar yang cukup luas, baik di tingkat lokal maupun nasional (Kindangen et al., 2019). Selain itu, kerajinan bambu juga mendukung pembangunan berkelanjutan melalui pemanfaatan material ramah lingkungan (Aziz et al., 2023; Irwansyah et al., 2023; Mantoli & Widyanto 2019).

Salah satu keunggulan strategis yang dimiliki Desa Sikulan adalah letaknya yang cukup

dekat dengan kawasan wisata Pantai Carita, salah satu destinasi wisata unggulan di Provinsi Banten yang ramai dikunjungi oleh wisatawan lokal maupun luar daerah, terutama pada akhir pekan dan musim liburan. Kehadiran ribuan wisatawan yang datang ke kawasan ini seharusnya dapat menjadi pasar potensial bagi produk-produk lokal, termasuk hasil kerajinan tangan dari Desa Sikulan. Namun, hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa oleh-oleh yang tersedia di sekitar kawasan wisata Pantai Carita masih tergolong kurang variatif dan belum mencerminkan kekayaan budaya maupun ciri khas dari desa-desa sekitarnya. Produk yang paling umum ditemukan antara lain emping melinjo, ikan asin, dan pakaian pantai sementara cinderamata khas yang mencerminkan identitas lokal seperti kerajinan bambu nyaris tidak tersedia.

Kondisi ini membuka peluang pasar yang sangat menjanjikan bagi pengembangan produk anyaman bambu khas Desa Sikulan sebagai cinderamata unik dan bernilai budaya. Produk-produk ini dapat dijual melalui berbagai kanal distribusi yang telah ada, seperti warung-warung atau kios-kios kecil disekitar Pantai Carita, yang secara rutin dikunjungi wisatawan. Selain itu, sistem penjualan asongan oleh warga desa juga dapat menjadi strategi tambahan untuk menjangkau wisatawan secara langsung dan memperluas jangkauan pemasaran secara personal.

Lebih jauh, peluang pemasaran juga terbuka melalui kerja sama dengan hotel-hotel dan penginapan di kawasan Pantai Carita. Umumnya, hotel-hotel tersebut memiliki counter khusus yang digunakan untuk menjual cinderamata dan produk lokal sebagai layanan tambahan bagi tamu. Tidak hanya itu, produk anyaman bambu juga dapat ditawarkan melalui restoran-restoran yang memiliki kelas dan citra baik di Kawasan Pantai Carita. Restoran semacam ini kerap dikunjungi wisatawan dan sering menjadi tempat bersantai setelah berwisata, sehingga menjadi titik strategis untuk memajang atau menjual produk kerajinan secara elegan.

Penempatan produk anyaman bambu dari Desa Sikulan di area-area strategis seperti hotel, restoran, maupun kios wisata akan meningkatkan visibilitas produk sekaligus memperkuat narasi wisata berbasis budaya lokal. Dengan tampilan produk yang menarik dan dikemas secara profesional, produk kerajinan ini berpotensi menjadi pilihan oleh-oleh yang eksklusif, bagi wisatawan. Strategi pemasaran terintegrasi ini tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat desa, tetapi juga mendorong promosi identitas lokal serta pelestarian kearifan tradisional melalui pendekatan ekonomi kreatif yang berkelanjutan. Desa Sikulan memiliki warung oleh-leh di Pantai Carita (lihat Gambar 3).

Gambar 3. Warung oleh-oleh di Pantai Carita yang belum menawarkan cinderamata khas Desa Sikulan

Hasil observasi lapangan dan analisis situasi yang dilakukan oleh tim PKM Universitas Trisakti mengungkapkan bahwa masyarakat Desa Sikulan belum memiliki keterampilan yang memadai, baik dalam aspek teknis pengolahan bambu maupun dalam hal pemasaran produk. Sebagian besar penduduk usia produktif masih bergantung pada sektor pertanian musiman yang bersifat tidak stabil, sementara potensi bambu yang melimpah di wilayah tersebut belum

dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung ekonomi lokal. Kondisi ini menunjukkan perlunya pelatihan yang praktis dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, tidak hanya untuk meningkatkan keterampilan produksi, tetapi juga untuk memperkuat kemampuan dalam memasarkan produk agar dapat membuka peluang ekonomi yang berkelanjutan.

Menanggapi kondisi tersebut, pelatihan anyaman bambu dan strategi pemasaran dirancang sebagai upaya strategis untuk meningkatkan keterampilan masyarakat, terutama perempuan dan pemuda Desa Sikulan, dalam mengolah bambu menjadi produk bernilai jual. Dalam berbagai studi sebelumnya, bambu telah diidentifikasi sebagai sumber daya lokal yang melimpah namun belum dimanfaatkan secara optimal untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat desa (Putra et al., 2021; Situmorang et al., 2024). Namun demikian, terdapat kesenjangan literatur yang menunjukkan bahwa banyak program pemberdayaan sejenis gagal berkelanjutan karena kurangnya pelatihan kewirausahaan, akses pasar, dan pemanfaatan pemasaran digital. Oleh karena itu, pendekatan dalam kegiatan ini tidak hanya berfokus pada pelatihan keterampilan teknis anyaman, tetapi juga memperkenalkan konsep kewirausahaan dan pemasaran digital, khususnya penggunaan media sosial, yang terbukti efektif dalam menjangkau pasar yang lebih luas pada industri kerajinan desa (Yadav et al., 2024). Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model pemberdayaan yang adaptif terhadap tantangan zaman, menumbuhkan semangat wirausaha, serta mendorong pemanfaatan potensi lokal secara inklusif dan berkelanjutan.

Dengan mengintegrasikan pelatihan teknis dan pendekatan kewirausahaan, masyarakat Desa Sikulan diharapkan tidak hanya memperoleh kemampuan baru dalam hal produksi kerajinan, tetapi juga mampu menjadikan bambu sebagai alternatif sumber penghasilan yang berkelanjutan. Langkah ini diharapkan dapat memperkuat ketahanan ekonomi desa secara keseluruhan dan mengurangi ketergantungan pada sektor pertanian yang bersifat musiman.

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa metode *Participatory Rural Appraisal (PRA)* efektif dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat karena memungkinkan identifikasi kebutuhan secara partisipatif dan menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap hasil program. PRA telah diterapkan secara luas dalam berbagai konteks, termasuk pada pemberdayaan kelompok wanita tani di Palopo untuk meningkatkan kesejahteraan melalui kegiatan ekonomi produktif, serta dalam pengembangan desa wisata di Bantul yang melibatkan masyarakat dalam penyusunan rencana aksi berbasis potensi lokal (Hudayana et al., 2019; Panudju et al., 2021). Nurhaida et al. (2023) juga menunjukkan bahwa penerapan PRA dalam pelatihan olahan pangan berbasis lidah buaya bagi kelompok ibu PKK mampu meningkatkan keterampilan dan kemandirian ekonomi masyarakat. Berdasarkan kajian-kajian tersebut, pemilihan metode PRA dalam kegiatan pelatihan kerajinan anyaman bambu di Desa Sikulan menjadi relevan untuk mendorong partisipasi aktif, menggali potensi lokal, serta menghasilkan program yang adaptif dan berkelanjutan.

Model pelatihan yang diterapkan dalam kegiatan ini dirancang secara terpadu, mengkombinasikan keterampilan teknis anyaman bambu, kewirausahaan, dan pemasaran digital dalam satu rangkaian pelatihan berjenjang. Kebaruan pendekatan ini terletak pada integrasi antara pelestarian kerajinan khas lokal dan penguatan ekonomi berbasis digital, yang dilaksanakan oleh tim lintas disiplin dari Fakultas Seni Rupa dan Desain serta Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti. Pendekatan ini juga menerapkan metode *PRA* yang melibatkan masyarakat secara aktif sejak tahap perencanaan hingga evaluasi. Strategi semacam ini masih jarang digunakan, sehingga menjadikan program ini relevan, kontekstual, dan potensial untuk direplikasi di wilayah lain yang memiliki karakteristik serupa.

Metode

Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Sikulan, Jiput, Pandeglang, Banten. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah *Participatory Rural Appraisal (PRA)*, yaitu pendekatan yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam proses identifikasi masalah,

perencanaan kegiatan, hingga evaluasi hasil (Chambers, 1997). Metode ini telah banyak digunakan dalam berbagai program pemberdayaan masyarakat karena mampu mendorong partisipasi aktif, meningkatkan rasa memiliki terhadap program, serta menyesuaikan intervensi dengan kebutuhan dan potensi lokal secara langsung. Sebelum pelaksanaan, dilakukan survei awal untuk mengidentifikasi kebutuhan dan potensi mitra melalui diskusi bersama perangkat desa, tokoh masyarakat, karang taruna dan anggota PKK.

Sebelum pelaksanaan, survei awal dilakukan melalui diskusi kelompok terfokus bersama perangkat desa, tokoh masyarakat, Karang Taruna, dan anggota PKK untuk memetakan kebutuhan dan potensi mitra. Peserta kegiatan berjumlah 20 orang yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria: (a) berdomisili di Desa Sikulan, (b) memiliki minat terhadap kerajinan anyaman bambu, (c) bersedia mengikuti pelatihan penuh, serta (d) direkomendasikan oleh Kepala Desa.

Teknik pengumpulan data meliputi

1. Observasi partisipatif, mencatat kehadiran peserta, keterlibatan aktif, dan perkembangan keterampilan selama pelatihan;
2. Wawancara semi-terstruktur dengan peserta, fasilitator, dan perangkat desa untuk mengeksplorasi dampak kegiatan;
3. Dokumentasi visual, seperti foto, video, dan hasil produk peserta sebagai data penunjang.

Instrumen evaluasi terdiri atas

1. *Pre-test* dan *post-test* untuk menilai peningkatan keterampilan dan pemahaman peserta;
2. Rubrik penilaian produk untuk mengukur kualitas hasil anyaman berdasarkan aspek teknik, estetika, fungsi, dan orisinalitas;
3. Kuesioner dan wawancara akhir, untuk menilai persepsi dan pengalaman peserta terhadap pelatihan.

Ukuran keberhasilan pelatihan dilihat dari

1. Tingkat kehadiran peserta selama tiga hari pelatihan di atas 85%;
2. Jumlah dan variasi produk yang dihasilkan mencapai lebih dari 50 unit;
3. Peningkatan skor keterampilan berdasarkan selisih nilai *pre-test* dan *post-test*;
4. Terbentuknya kelompok usaha kerajinan bambu pasca pelatihan.

Efektivitas pelatihan dianalisis secara kuantitatif melalui uji rata-rata nilai *pre* dan *post-test*, serta analisis deskriptif visual terhadap produk. Analisis kualitatif dilakukan melalui triangulasi antara observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menilai perubahan sikap, motivasi, dan hasil keterampilan peserta. Gambar 4. Adalah diagram alur tahapan pelatihan mulai dari sosialisasi hingga evaluasi hasil.

Gambar 4. Diagram Alur Kegiatan Pelatihan

Kegiatan pelatihan terdiri dari tiga tahap utama, yaitu: (1) Sosialisasi dan motivasi kewirausahaan, (2) Pelatihan teknis anyaman bambu dan pemasaran digital, serta (3) Evaluasi hasil. Sebelum pelatihan dilaksanakan, mitra menunjukkan keterampilan yang masih rendah, terutama dalam penerapan teknik penganyaman modern, inovasi desain produk, dan pemahaman strategi pemasaran digital. Produk yang dihasilkan masih bersifat tradisional, kurang menarik secara visual, dan belum memanfaatkan media sosial sebagai sarana promosi. Mitra juga belum memahami pentingnya penggunaan platform digital, khususnya Instagram,

dalam membangun citra produk, menjangkau konsumen yang lebih luas, dan meningkatkan nilai jual. Oleh karena itu, pelatihan ini dirancang tidak hanya untuk memperkuat keterampilan teknis dalam kerajinan bambu, tetapi juga untuk meningkatkan kemampuan peserta dalam mengelola dan memasarkan produk secara digital melalui Instagram secara efektif.

Tahap pertama difokuskan untuk membangun semangat kewirausahaan melalui sosialisasi yang memperkenalkan pentingnya kemandirian ekonomi dan pemanfaatan potensi lokal. Kegiatan ini diikuti oleh 20 peserta yang dipilih secara *purposive* berdasarkan kriteria: berdomisili di Desa Sikulan, memiliki minat terhadap kerajinan anyaman bambu, bersedia mengikuti pelatihan secara penuh, dan direkomendasikan oleh Kepala Desa. Peserta juga diberikan wawasan tentang peluang usaha berbasis bambu serta kisah sukses pelaku UMKM sebagai inspirasi awal sebelum memasuki pelatihan teknis.

Tahap kedua adalah pelatihan teknis anyaman bambu, yang merupakan inti dari kegiatan. Dalam tahap ini, peserta diajarkan teknik dasar hingga lanjutan dalam menganyam bambu, termasuk pengenalan alat dan bahan, proses pemilihan serta pengolahan bambu, dan pembuatan berbagai bentuk produk seperti hantaran, keranjang buah, pot tanaman, tempat pensil, tempat tisu dan lainnya. Selain itu, peserta juga diperkenalkan dengan prinsip dasar desain produk agar hasil kerajinan memiliki nilai estetika dan nilai jual yang lebih tinggi. Materi pelatihan juga mencakup strategi pemasaran digital melalui media sosial, seperti Instagram, termasuk cara membuat konten visual yang menarik, menentukan target pasar, serta mengelola interaksi dengan calon pembeli secara efektif.

Tahap ketiga adalah evaluasi hasil, yang dilakukan untuk menilai peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta setelah pelatihan. Evaluasi menggunakan tiga instrumen: *pre-test* dan *post-test*, rubrik penilaian produk, serta kuesioner dan wawancara akhir. Analisis dilakukan secara kuantitatif melalui uji rata-rata dan penilaian visual produk, serta secara kualitatif melalui triangulasi observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengidentifikasi perubahan peserta secara menyeluruh. Keberhasilan pelatihan diukur melalui empat indikator utama: (1) tingkat kehadiran peserta selama tiga hari pelatihan mencapai lebih dari 85%, (2) jumlah dan variasi produk yang dihasilkan melebihi 50 unit, (3) adanya peningkatan skor keterampilan berdasarkan selisih nilai *pre-test* dan *post-test*, serta (4) terbentuknya kelompok usaha kerajinan bambu sebagai tindak lanjut dari pelatihan.

Hasil

Kegiatan pelatihan diikuti oleh 20 peserta yang terdiri dari anggota PKK, pemuda Karang Taruna, dan warga desa yang antusias meningkatkan keterampilan serta penghasilan. Pelatihan dilaksanakan selama tiga hari berturut-turut di balai desa dengan metode partisipatif dan demonstratif. Persentase kehadiran peserta mencapai 95%, menunjukkan tingkat antusiasme yang tinggi dan konsistensi keterlibatan.

Gambar 5. Tim pelaksana bersama aparat Desa

Peserta dibimbing langsung oleh tim dosen dari Fakultas Seni Rupa dan Desain Universitas Trisakti yang memberikan materi seputar prinsip desain produk, estetika, dan ergonomi dalam kerajinan bambu. Selain itu, tim dosen dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis juga memberikan pelatihan mengenai kewirausahaan, strategi pemasaran digital, dan perencanaan usaha sederhana berbasis rumah tangga (lihat Gambar 5).

Pelatihan dimulai dengan pengenalan berbagai jenis bambu lokal yang tumbuh di sekitar Desa Sikulan. Peserta diajarkan untuk mengenali karakteristik masing-masing jenis bambu dan potensi penggunaannya dalam produk kerajinan. Pengenalan ini penting agar peserta memahami bahan baku yang akan mereka gunakan dalam proses anyaman, serta mengetahui kekuatan dan keunikan masing-masing jenis bambu. Setelah itu, peserta dibekali dengan teknik dasar anyaman yang diajarkan melalui metode demonstrasi langsung. Mereka diberi kesempatan untuk berlatih secara berulang, sehingga tidak hanya memahami teori, tetapi juga menguasai keterampilan praktis dalam proses pembuatan produk kerajinan.

Pada tahap berikutnya, setelah peserta menguasai dasar anyaman, pelatihan berlanjut ke pembuatan berbagai produk fungsional. Produk yang dibuat meliputi hantaran, keranjang buah, pot tanaman, tempat pensil, tempat tisu dan lainnya. Dalam proses ini, peserta didorong untuk mengembangkan kreativitas mereka dengan menciptakan desain yang menarik dan fungsional, sambil tetap mempertahankan elemen-elemen budaya lokal dalam setiap produk yang mereka hasilkan. Pendekatan kreatif ini memberikan ruang bagi peserta untuk mengekspresikan ide-ide mereka, sekaligus memperkenalkan mereka pada pentingnya inovasi dalam industri kerajinan.

Selain pelatihan teknis, peserta juga dibekali dengan materi strategi pemasaran, khususnya pemasaran digital melalui media sosial. Peserta dikenalkan pada platform seperti Instagram sebagai sarana untuk mempromosikan produk mereka secara lebih luas. Materi mencakup cara membuat konten visual yang menarik, menentukan target pasar, serta membangun interaksi dengan calon pembeli secara konsisten. Strategi ini bertujuan untuk meningkatkan daya saing produk di pasar modern dan membuka peluang usaha baru berbasis digital.

Selama proses pelatihan, peserta menunjukkan peningkatan yang signifikan, baik dalam keterampilan teknis maupun kreativitas desain. Mereka juga semakin percaya diri dalam menghasilkan produk berkualitas tinggi. Selain itu, peserta mulai memahami pentingnya ketelitian dalam pekerjaan mereka, serta bagaimana kualitas dapat mempengaruhi nilai jual produk di pasar. Diskusi kelompok dan sesi evaluasi rutin menjadi sarana yang sangat efektif untuk mendorong partisipasi aktif dan berbagi ide di antara peserta, yang memperkaya pengalaman belajar mereka secara kolektif.

Peningkatan keterampilan peserta diukur melalui *pre-test* dan *post-test* berdasarkan tiga indikator: kerapian anyaman, kekuatan struktur, dan kompleksitas desain, masing-masing dengan skor maksimum 10 poin. Rata-rata skor peserta meningkat dari 12 *(pre-test)* menjadi 20,4 *(post-test)* dari total 30 poin, mencerminkan peningkatan sebesar 8,4 poin atau 70%. Secara rinci, kerapian meningkat dari 4,0 ke 6,8, kekuatan struktur dari 3,8 ke 6,5, dan kompleksitas desain dari 4,2 ke 7,1. Hasil ini menunjukkan peningkatan keterampilan teknis dan kreativitas peserta dalam menghasilkan desain yang lebih kompleks. Peningkatan ini juga didukung oleh dokumentasi produk dan respon positif peserta, yang merasa lebih percaya diri memasarkan kerajinan bambu sebagai sumber penghasilan baru. Perbandingan skor selengkapnya ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Skor *Pre-test* dan *Post-test* Berdasarkan Indikator Evaluasi

Indikator	Skor Rata-rata Pre-test	Skor Rata-rata Post-test	Peningkatan Skor	Persentase Peningkatan
Kerapian	4.0	6.8	2.8	70%
Kekuatan Struktur	3.8	6.5	2.7	71%

Indikator	Skor Rata-rata Pre-test	Skor Rata-rata Post-test	Peningkatan Skor	Persentase Peningkatan
Kompleksitas Desain	4.2	7.1	2.9	69%
Total Skor	12.0	20.4	8.4	70%

Indikator keberhasilan dalam pelatihan kerajinan anyaman bambu juga dapat dilihat dari jumlah dan variasi produk yang dihasilkan, yaitu mencapai lebih dari 50 unit. Jumlah ini melampaui target awal sebanyak 50 unit, yang menunjukkan tingginya antusiasme dan keterampilan peserta dalam mengaplikasikan materi pelatihan. Setiap peserta berhasil memproduksi minimal dua hingga tiga jenis kerajinan, seperti keranjang buah, keranjang hantaran, pot tanaman, tempat pensil, dan tempat tisu. Hasil ini mencerminkan keberhasilan pelatihan dalam meningkatkan kreativitas dan produktivitas masyarakat. Contoh hasil karya peserta dapat dilihat pada Gambar 6 a dan b.

(a)

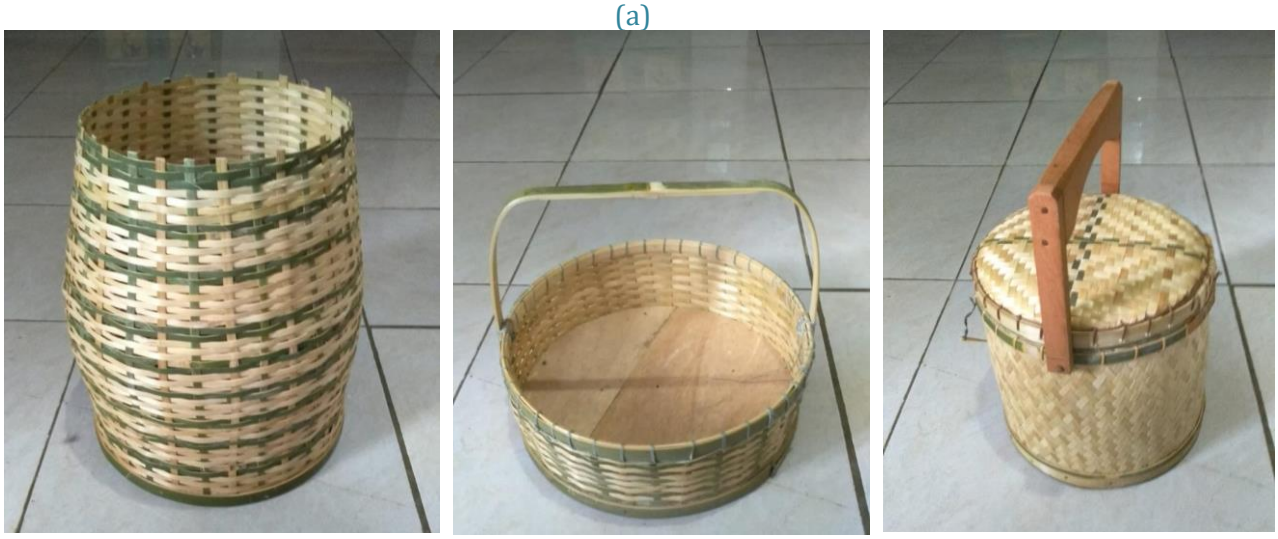

(b)

Gambar 6. (a) Beragam hasil kerajinan anyaman bambu karya peserta pelatihan; (b) Variasi bentuk dan fungsi produk yang dihasilkan peserta.

Sementara itu, peningkatan pemahaman peserta dalam pelatihan strategi pemasaran digital melalui Instagram diukur menggunakan instrumen *pre-test* dan *post-test* (lihat Gambar

7). Hasilnya menunjukkan rata-rata nilai *pre-test* sebesar 41,25 meningkat menjadi 68,06 pada *post-test*, dengan rata-rata peningkatan pemahaman mencapai 65%. Hampir seluruh peserta mengalami peningkatan nilai yang signifikan, sebagian besar di atas 50%, mencerminkan efektivitas materi dan metode pelatihan yang digunakan. Visualisasi lengkap mengenai hasil evaluasi ini dapat dilihat pada grafik di bawah.

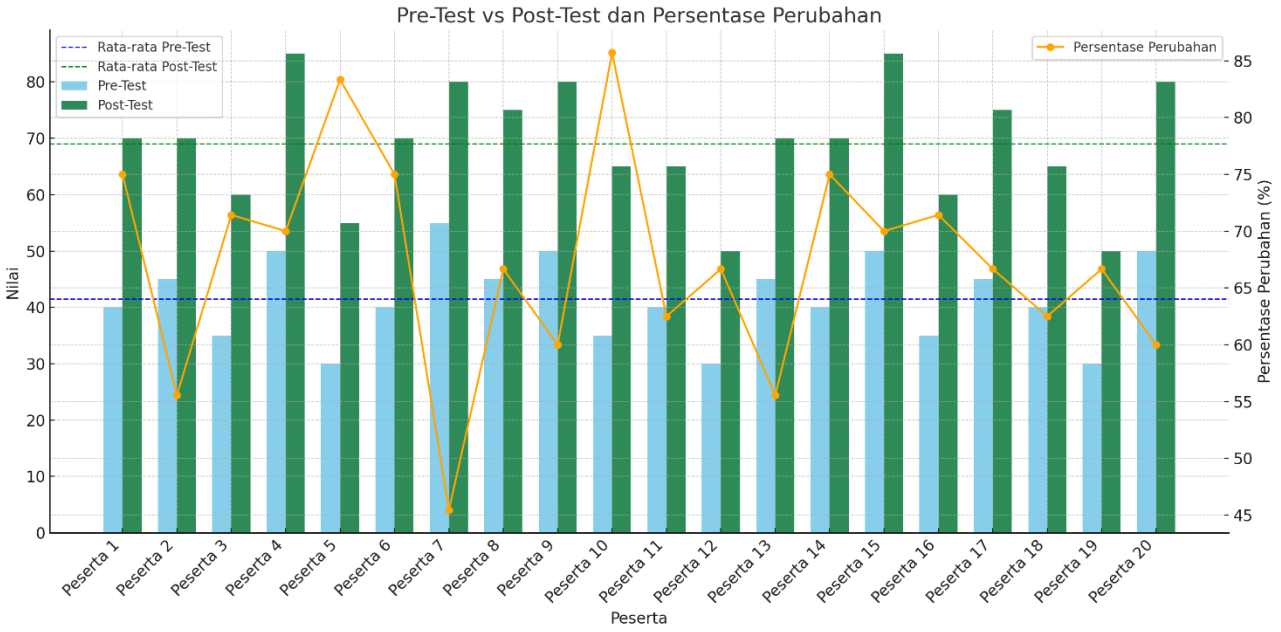

Gambar 7. Perbandingan Nilai *Pre-Test* dan *Post-Test* untuk Materi Pemasaran

Evaluasi kualitatif juga dilakukan melalui testimoni peserta. Seorang ibu rumah tangga peserta pelatihan, Ibu Lilis (45), menyampaikan: "*Saya tidak menyangka bisa membuat kerajinan bambu yang bisa dijual. Dulu hanya bisa bikin tampah biasa. Sekarang saya sudah punya pesanan dari tetangga yang lihat produk saya di Instagram*." Sementara itu, Anggota Karang Taruna, Bapak Jumhadi (40), mengatakan: "*Kami jadi tahu bahwa bambu itu punya nilai jual tinggi kalau diolah secara kreatif dan dipasarkan lewat media sosial. Semangat teman-teman juga jadi meningka*t." Testimoni ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya meningkatkan keterampilan, tetapi juga membangun kesadaran ekonomi baru di kalangan masyarakat.

Indikator keberhasilan lainnya yang berhasil dicapai adalah terbentuknya satu kelompok usaha kerajinan bambu pasca pelatihan. Kelompok ini dikelola bersama oleh para peserta, dan menjadi wadah produktif bagi ibu-ibu rumah tangga serta pemuda desa dalam mengembangkan keterampilan mereka. Selain meningkatkan kapasitas individu, keberadaan kelompok ini juga memperkuat ikatan sosial dan ekonomi di tingkat komunitas. Keberlanjutan kelompok usaha ini ditunjang dengan adanya agenda tindak lanjut, yang meliputi pelatihan lanjutan untuk memperdalam teknik produksi, diversifikasi desain dan fungsi produk, serta peningkatan standar kualitas agar mampu bersaing di pasar yang lebih luas.

Sebagai tindak lanjut, tim PKM mendorong pemanfaatan media sosial sebagai etalase digital produk. Akun Instagram @sinar.sikulan telah dibuat dan dikelola bersama oleh anggota kelompok untuk mendokumentasikan proses produksi, menampilkan katalog produk, serta menjalin komunikasi langsung dengan calon pembeli maupun mitra potensial. Selain itu, strategi pemasaran berbasis komunitas juga dirancang, termasuk partisipasi dalam pameran produk lokal di tingkat kecamatan dan kabupaten untuk memperluas jaringan dan meningkatkan visibilitas produk. Harapannya, kegiatan ini menjadi titik awal pengembangan ekonomi kreatif desa yang mandiri, berkelanjutan, serta adaptif terhadap peluang pasar digital.

Contoh promosi digital produk kerajinan bambu yang dilakukan oleh peserta pelatihan dapat dilihat pada unggahan Instagram @sinar.sikulan (lihat Gambar 8). Melalui platform ini, peserta mendokumentasikan proses produksi, menampilkan katalog produk, serta membangun komunikasi dengan calon pembeli.

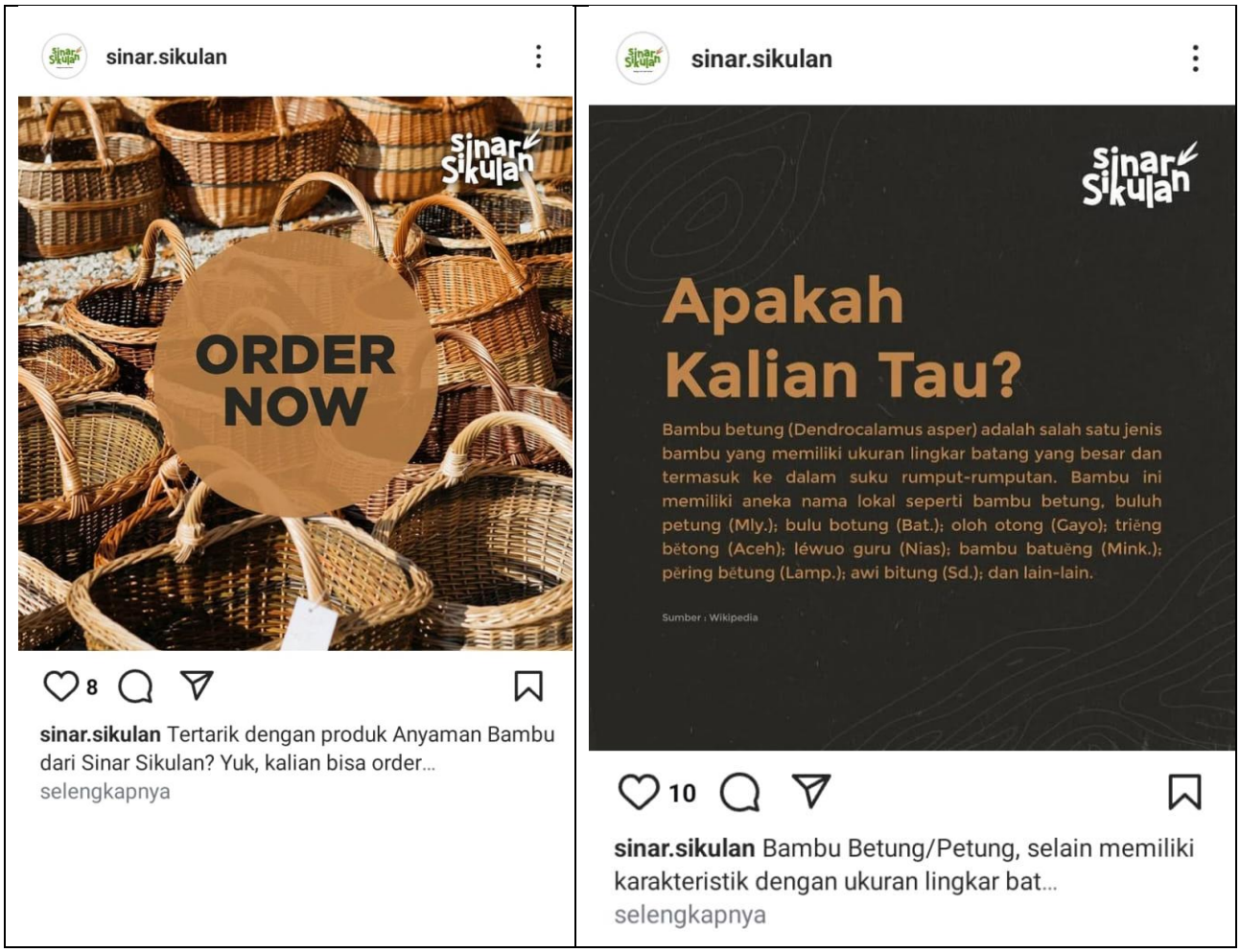

Gambar 8. Unggahan Instagram @sinar.sikulan untuk promosi dan edukasi produk anyaman

Ke depannya, BUMDes Sikulan dapat diberdayakan lebih optimal melalui pendirian warung atau counter khusus di kawasan wisata Pantai Carita yang secara khusus menjual berbagai produk kerajinan bambu, cinderamata, serta oleh-oleh kuliner khas Desa Sikulan. Inisiatif ini tidak hanya menjadi sarana promosi potensi lokal, tetapi juga membuka peluang usaha baru yang dikelola secara kolektif oleh masyarakat, sekaligus memperkuat posisi BUMDes sebagai motor penggerak ekonomi desa berbasis wisata dan budaya.

Diskusi

Pelatihan anyaman bambu di Desa Sikulan membuktikan bahwa pendekatan berbasis partisipasi *(participatory approach)* efektif dalam meningkatkan kapasitas teknis dan kewirausahaan masyarakat dalam waktu relatif singkat. Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam proses pembangunan, bukan sekadar penerima manfaat. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Nurhaida et al. (2023); dan Putri & Sembiring (2021) yang menyatakan bahwa pelatihan berbasis praktik langsung mampu meningkatkan retensi keterampilan karena keterlibatan aktif peserta dalam proses belajar yang aplikatif, sehingga materi pelatihan lebih mudah dipahami, diinternalisasi, dan diadaptasikan ke dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari.

Keterlibatan aktif kelompok perempuan dan pemuda desa dalam kegiatan ini menjadi bukti nyata bahwa pelatihan keterampilan berbasis sumber daya lokal tidak hanya meningkatkan kapasitas individu, tetapi juga memperkuat kebersamaan dan peran perempuan dalam pembangunan ekonomi lokal. Hal ini mendukung argumen Komalasari et al. (2024), yang menyatakan bahwa pemberdayaan perempuan dalam kegiatan ekonomi produktif berkontribusi langsung terhadap ketahanan ekonomi rumah tangga dan pengurangan kesenjangan sosial di tingkat desa. Lebih lanjut, partisipasi perempuan dalam pelatihan seperti ini telah terbukti meningkatkan kemandirian ekonomi dan rasa percaya diri mereka (Huda, 2024).

Dari sisi produk, hasil kerajinan bambu yang dihasilkan dalam program pelatihan menunjukkan potensi pasar yang cukup menjanjikan. Desain produk yang menonjolkan aspek fungsional, estetika, dan nilai budaya lokal menjadi kekuatan utama dalam menarik minat konsumen. Produk seperti tempat tisu, keranjang buah, dan pot tanaman dapat menjangkau segmen pasar ekonomi kreatif dan wisata. Hal ini sesuai dengan temuan Ferdianto et al. (2024) yang menyatakan bahwa produk kerajinan tradisional memiliki daya saing tinggi jika dikembangkan dengan pendekatan inovatif. Pendekatan pemasaran digital juga sangat berpengaruh dalam memperluas akses pasar, khususnya melalui media sosial (Arianto & Sofyan, 2022).

Relevansi program pelatihan di Desa Sikulan dapat dilihat dari keberhasilannya dalam mengoptimalkan potensi bahan lokal. Studi Setyorini et al. (2024) menegaskan bahwa diversifikasi produk menjadi strategi penting dalam meningkatkan nilai ekonomi komunitas desa. Program ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis warga, tetapi juga memunculkan peluang usaha baru. Produk yang sebelumnya dianggap biasa kini mampu bernilai jual tinggi karena desain dan fungsi yang dikembangkan. Dengan demikian, pelatihan memberikan dampak ganda: peningkatan keterampilan dan pemberdayaan ekonomi lokal.

Pentingnya literasi digital dalam mendukung pemasaran produk lokal semakin jelas dalam konteks pelatihan ini. Muliani et al. (2021) menyatakan bahwa pelatihan konten visual promosi mampu meningkatkan daya saing UMKM secara signifikan. Peserta pelatihan yang mampu membuat materi promosi visual akan lebih mudah membangun citra produk mereka. Dalam kasus kerajinan bambu, visualisasi produk sangat penting karena konsumen cenderung membeli berdasarkan tampilan. Pemanfaatan media sosial menjadi strategi kunci untuk membangun narasi produk, memperkuat identitas lokal, dan menjangkau pasar yang lebih luas.

Dari sisi dampak ekonomi**,** pelatihan ini menunjukkan hasil awal yang menjanjikan, seperti potensi pendapatan dari penjualan produk, keterampilan aplikatif, dan terbentuknya kelompok usaha. Namun, tantangan seperti keterbatasan waktu pelatihan, kebutuhan pendampingan berkelanjutan, serta akses pemasaran masih perlu diatasi. Selain itu, risiko kejenuhan pasar, persaingan ketat, dan keterbatasan pemahaman teknologi juga harus diantisipasi agar program berkelanjutan (Vuspitasari & Siahaan, 2022; Pambudi et al., 2024).

Dari sisi keberlanjutan, program pelatihan kerajinan bambu menghadapi beberapa tantangan, antara lain aspek legalitas usaha, pemasaran skala luas, dan konsistensi produksi (Vuspitasari & Siahaan, 2022). Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan dukungan lanjutan berupa pelatihan tingkat lanjut, optimalisasi peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), serta pengembangan kanal distribusi yang lebih luas, termasuk kerja sama dengan pelaku usaha wisata dan *platform e-commerce* (Aini et al., 2024; Ayuningtyas & Wibawani, 2022; Komariah et al., 2024).

Secara teoretis, kegiatan ini memperkuat kerangka *community-based development (CBD*), yang menekankan bahwa transformasi sosial dan ekonomi dimulai dari penguatan kapasitas lokal, partisipasi aktif masyarakat, serta pemanfaatan sumber daya lokal yang tersedia (Andi, 2021). Kegiatan ini mencerminkan prinsip pembangunan berkelanjutan yang menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan, serta

mendorong keterlibatan aktif komunitas dalam proses pembangunan secara kontekstual dan partisipatif (UNESCO, 2017).

Meski demikian, terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan. Keterbatasan waktu pelatihan membuat transfer pengetahuan dan keterampilan belum sepenuhnya optimal, terutama dalam aspek manajemen usaha dan akses pasar. Selain itu, masih terdapat kendala dalam pengadaan bahan baku yang berkualitas dan pengemasan produk yang menarik secara komersial. Oleh karena itu, perlu dilakukan program pendampingan berkelanjutan yang mencakup pelatihan lanjutan, fasilitasi legalitas usaha, serta penguatan jejaring dengan pelaku usaha dan koperasi lokal.

Dengan demikian, kegiatan pelatihan kerajinan anyaman bambu ini tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan dan ekonomi masyarakat, tetapi juga menciptakan dampak jangka panjang dalam bentuk perubahan paradigma, dari ketergantungan pada pertanian musiman menuju pengembangan ekonomi kreatif desa yang mandiri dan berkelanjutan.

Kesimpulan

Kegiatan pelatihan anyaman bambu di Desa Sikulan telah memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan keterampilan dan mendorong kemandirian ekonomi masyarakat berbasis potensi lokal. Pelatihan ini tidak hanya menekankan pada aspek teknis produksi, tetapi juga menggabungkan pendekatan kewirausahaan dan pemasaran digital, menjadikan model pelatihan yang komprehensif dan adaptif terhadap kebutuhan zaman

Terbentuknya kelompok usaha dan peningkatan keterampilan peserta secara signifikan menjadi indikator keberhasilan program. Selain itu, penggunaan media sosial sebagai kanal promosi telah membuka peluang akses pasar yang lebih luas, menunjukkan bahwa masyarakat desa mampu beradaptasi dengan teknologi ketika difasilitasi secara tepat.

Untuk pengembangan ke depan, direkomendasikan agar program ini direplikasi di desa-desa lain dengan karakteristik serupa, khususnya yang memiliki sumber daya alam melimpah namun belum tergarap secara optimal. Replikasi dapat dilakukan dengan menyesuaikan materi pelatihan sesuai konteks lokal masing-masing desa. Pemerintah daerah dapat mengadopsi model ini dalam program pemberdayaan berbasis BUMDes, serta memfasilitasi legalitas usaha dan promosi melalui pameran dan platform digital.

Selain itu, kolaborasi lintas sektor antara perguruan tinggi, pemerintah, komunitas ekonomi kreatif, dan pelaku wisata lokal perlu terus ditingkatkan. Kebijakan yang mendukung pelatihan kewirausahaan berbasis kerajinan lokal dan teknologi harus menjadi bagian dari strategi pembangunan desa berkelanjutan. Pelatihan lanjutan, program inkubasi usaha, dan dukungan akses permodalan menjadi langkah konkret yang diperlukan agar dampak pelatihan ini bersifat jangka panjang dan transformatif.

Ucapan Terimakasih

Terlaksananya kegiatan PKM di Desa Sikulan, Kecamatan Jiput, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten, tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak yang telah berkontribusi. Kami menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih kepada LPPM Universitas Trisakti, tim dosen dari Fakultas Seni Rupa dan Desain dan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti, serta tim mahasiswa KUM-ITT Universitas Trisakti yang telah menjadi jembatan antara dunia pendidikan dan masyarakat. Penghargaan juga kami sampaikan kepada Kepala Desa Sikulan, Karang Taruna, anggota PKK, serta para pelaku ekonomi kreatif Desa Sikulan yang telah berperan aktif dan menjadi mitra dalam pelaksanaan kegiatan ini.

Pernyataan Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan.

Daftar Referensi

Abadi, I. B. G. S., Widayana, G., Sarasvananda, I. B. G., & Mardana, I. B. P. (2024). Pengembangan Sentra Kerajinan Bambu Dan Tani-Ternak Multilayer Berbasis IOT Dalam Mendukung Agrowisata Bali Aga Di Desa Sidetapa-Bali. *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1356–1380. https://eproceeding.undiksha.ac.id/index.php/SENADIMAS/article/view/618

Aini, A. N., Sayyadah, N., Hasan, Z., Maulidiyah, A., Karmila, Umaima, N., Juwita, I. N. P., Ramadhaniah, I., Laili, I., Nabila, E. N., Haliza, S. N., Jannah, N. H., Khairunnisa, M., Wahyudi, A. R., & Faizin, M. (2024). Bazaar dan E-Commerce sebagai Strategi Pemasaran Kerajinan Bambu di Desa Kemuningsari Lor. *Jurnal Relawan Dan Pengabdian Masyarakat REDI*, *1*(3), 97–104. https://doi.org/10.69773/bdntjm11

Andi, A. F. (2021). Pemberdayaan Masyarakat di Desa Berbasis Komunitas. *Jurnal Tata Sejuta STIA Mataram*, *7*(1), 132–146. https://doi.org/10.32666/tatasejuta.v7i1.196

ANTARA News. (2023, Juni 12). *KADIN sebut bambu punya nilai tinggi untuk keberlanjutan*. https://www.antaranews.com/berita/3584295/kadin-sebut-bambu-punya-nilai-tinggi-untuk-keberlanjutan

Arianto, B., & Sofyan, H. (2022). Peran Media Sosial Bagi Penguatan Bisnis UMKM. *Jurnal Riset Bisnis Dan Manajemen Tirtayasa (JRBMT)*, *6*(2), 130–145. https://doi.org/10.48181/jrbmt.v%vi%i.19025

Ayuningtyas, D. D., & Wibawani, S. (2022). Peran Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Kebijakan Publik*, *13*(3), 281–286. https://doi.org/10.31258/jkp.v13i3.8095

Aziz, A., Wahyudi, K. E., & Setiawan, R. F. (2023). Workshop Kerajinan Bambu Desa Laweyan Kabupaten Probolinggo. *Journal of Community Service (JCOS)*, *1*(3), 231–236. https://doi.org/10.56855/jcos.v1i3.591

Chambers, R. (1997). *Whose reality counts?: putting the first last.* Intermediate Technology Publications. https://doi.org/10.3362/9781780440453.000

Dwiridhotjahjono, J., Wibowo, P., & Nuryananda, P. F. (2020). Bamboonomic: Ekonomi bambu pendukung desa wisata Tegaren. *Jurnal Master Pariwisata,* *6*(2), 241–266. https://doi.org/10.24843/JUMPA.2020.v06.i02.p01

Ferdianto, J. R., Sevtiyuni, P. E., Putra, P., Prihatiningrum, R. R. Y., Kamal, M. A., Masitoh, G., Adur, V. R. G. B., Uyun, J., Nafiati, D. A., & Syahputra, A. (2024). *KEWIRAUSAHAAN UMKM*. AIKOMEDIA PRESS.

Huda, M. (2024). Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Wirausaha Bagi Perempuan Desa Matang Peulawi Kecamatan Peureulak Kabupaten Aceh Timur. *PASAI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *3*(1), 17–21. https://doi.org/10.58477/pasai.v3i1.170

Hudayana, B., Kutanegara, P. M., Setiadi, S., Indiyanto, A., Fauzanafi, Z., Nugraheni, M. D. F., Sushartami, W., & Yusuf, M. (2019). Participatory Rural Appraisal (PRA) untuk Pengembangan Desa Wisata di Pedukuhan Pucung, Desa Wukirsari, Bantul. *Bakti Budaya*, *2*(2), 3. https://doi.org/10.22146/bb.50890

Irwansyah, M. R., Rustini, N. K. A., Wulandari, P. R., Yasa, I. N. M., & Saskara, I. A. N. (2023). Analysis of sustainability of bamboo handicrafts: Investigation of welfare and its supporting variables. *E3S Web of Conferences*, 440, 07001. https://doi.org/10.1051/e3sconf/202344007001

Kindangen, J. I., Octavianus, H. A., Mandey, J. C., Arsitektur, P. S., & Manado, S. R. (2019). Program Kemitraan Dan Pemberdayaan Bambu Kota Tomohon Menghadapi Era 4.0. *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat (SEPAKAT), 01*. https://journal.itk.ac.id/index.php/sepakat/article/view/585

Komalasari, Y., Prasiasa, D. P. O., & Sirna, I. K. (2024). *Pemberdayaan Wanita Dewi Pesisir (Pro-Poor Tourism Concept)*. Penerbit Widina.

Komariah, A., Fikri, R. U., Fiana, M., Ningsih, R., Nuryanto, U. W., Subroto, E., Muti, E., Malinda, T., Romlah, S., & Maharani, S. (2024). Pemanfaatan E-Commerce dalam Pemasaran Kerajinan Bambu di Kelurahan Pasuluhan , Walantaka - Kota Serang. *AJAD: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *4*(3), 517–524. https://doi.org/10.59431/ajad.v4i3.377

Kurniawan, B. K., Shahman, N., Purnomo, A., & Ezran, M. (2023). Bamboo material for sustainable development: A systematic review. *E3S Web of Conferences*, 444, 01011. https://doi.org/10.1051/e3sconf/202344401011

Maharani, N. P., & Setyowati, E. (2023). Strategi dan Program Ekspor Produk Keranjang Anyaman Bambu " Kalathi Apo Bampou " ke Pasar ASEAN. *Jurnal Penelitian Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi*, *1*(3), 10–18. https://jsr.lib.ums.ac.id/index.php/determinasi

Mantoli, S., & Widyanto, D. (2019). Pemanfaatan Limbah Bambu Sebagai Material Pembuatan Kemasan Produk Pecah Belah Yang Ramah Lingkungan. *Prosiding Seminar Nasional Desain Sosial*, 159–161. https://ojs.uph.edu/index.php/SNDS/article/view/3308

Muliani, A., Triase, T., Nasution, A. B., Samsudin, S., & Suendri, S. (2021). Improving Product Advertising Design Capability for Indonesian Muslim Entrepreneurs (IPEMI) Medan Using Android-Based Applications. *Jurnal IPTEK Bagi Masyarakat*, *1*(1), 32–36. https://doi.org/10.55537/jibm.v1i1.8

Muslih, M., Etica, U., Rosanti, E., Hastuti, E. W., & Mubarok, W. (2020). Pengembangan Sentra Produksi Kemasan Berbasis Anyaman Bambu Melalui Pemberdayaan Karang Taruna dan PKK untuk Peningkatan Ekonomi Masyarakat di Desa Mojorejo Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo. *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *4*(2), 343–362. https://doi.org/10.29062/engagement.v4i2.222

Nurhaida, D., Busnetty, I., Tambunan, T. T. H., & Munawar, M. A. (2023). Pemberdayaan Kelompok Ibu PKK melalui Pelatihan Olahan Pangan Lidah Buaya dengan Metode Participatory Rural Appraisal. *BULETIN UDAYANA MENGABDI*, *22*(4), 235–240. https://doi.org/10.24843/BUM.2023.v22.i04.p1

Pambudi, T., Faliki, A. N., Muzani, A., & Riyanti, D. A. P. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kelompok Pengrajin Bambu Sebagai Langkah Menuju Smart Economy Di Desa Kalirancang , Kecamatan Alian , Kabupaten Kebumen. *BADRANAYA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *02*(02), 44–53. https://doi.org/10.31980/badranaya.v2i02.1786

Panudju, A. T., Nopianti, R., & Triana, L. (2021). Pemberdayaan Pengrajin Bambu di Kecamatan Bandung-Serang dengan Participatory Rural Appraisal (PRA). *KANGMAS: Karya Ilmiah Pengabdian Masyarakat*, *2*(3), 312–322. https://doi.org/10.37010/kangmas.v2i3.535

Prasetya, Ika Agustin & Ma'ruf, M. F. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Kampung Bambu (Studi pada Unit UMKM Binaan Anyaman Bambu di Desa Seketi Kecamatan Balongbendo Kabupaten Sidoarjo). *Publika*, *7*(3), 1–7. https://doi.org/10.26740/publika.v7n3.p%25p

Putra, I. G. B. N. P., Jayawarsa, A. A. K., Maharani, I. A. D. P., & Setiyawan, P. A. (2021). Pemberdayaan usaha kerajinan anyaman bambu karya kelompok usaha ibu-ibu "Sari Murni" Desa Landih, Dusun Buayang-Bangli. *International Journal of Community Service Learning*, 5(2), 136–144. https://doi.org/10.23887/ijcsl.v5i2.34496

Putri, R. A., & Sembiring, S. B. (2021). Implementasi Aplikasi Desktop Publishing untuk Desain Flyer dan Kartu Nama dengan Metode Participatory Action Research (PAR). *Jurnal IPTEK Bagi Masyarakat*, *1*(1), 1–7. https://doi.org/10.55537/jibm.v1i1.1

Sarno, S. (2018). Pemberdayaan Kelompok Masyarakat Perajin Bambu di Desa Sirkandi Purwareja Klampok Banjarnegara. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, *2*(2), 309. https://doi.org/10.30595/jppm.v2i2.2395

Setyorini, N., Sijabat, R., & Ratri Nastiti, P. (2024). Strengthening the Economic Value of Coffee Grounds Through Product Diversification. *Jurnal IPTEK Bagi Masyarakat*, *4*(2), 151–158. https://doi.org/10.55537/jibm.v4i2.1022

Situmorang, M. G., Nurcahyanto, H., & Marom, A. (2024). Analisis pemberdayaan masyarakat melalui program kampung kerajinan bambu dan rotan di Kelurahan Pakintelan Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. *Journal of Public Policy and Management Review*, 13(3), 108–126. https://doi.org/10.14710/jppmr.v13i3.44506

Sumiati, S., Agustina, R. P., Safitri, C. W., & Rohmah, I. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Pengerajin Besek Bambu Melalui Bamboo Craft Kreasi d'Ketos. *Jurnal Gerakan Mengabdi Untuk Negeri*, *2*(2), 58–63. https://doi.org/10.37729/gemari.v2i2.4287

UNESCO. (2017). *Education for sustainable development goals: Learning objectives*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000247444

Vuspitasari, B. K., & Siahaan, S. V. B. (2022). Hambatan Kearifan Lokal Anyaman Bambu Sebagai Potensi Ekonomi Kreatif Bagi Perempuan Di Desa Suka Maju. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, *10*(2), 1237–1244. https://doi.org/10.37676/ekombis.v10i2

Wiradarmo, A. A., Andani, D., Danta, I. K., Lumban Gaol, C. P., Denisse Putra, B. S., & Gunawan, A. J. (2022). Desain dan Pelatihan Produk Bambu Untuk Pemberdayaan Kampung Kreatif Sekebuluh. *Dedikasi : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *1*(2), 130–143. https://doi.org/10.53276/dedikasi.v1i2.29

Yadav, U. S., Vyas, S., Ghosal, I., & Yadav, A. K. (2024). Impact of entrepreneurial leadership, social media, digital technology, entrepreneurial orientation, and innovation on business performance in the handicraft sector: Talent management as mediating construct. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 13(1), 72. https://doi.org/10.1186/s13731-024-00434-z

Zhang, M., & de Bont, C. (2023). Exploring the sustainability of Huizhou bamboo carving in the perspective of heritage craft. *FormAkademisk*, 16(4). https://doi.org/10.7577/formakademisk.5451